

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI LANGUNG KABUPATEN ACEH BARAT

Agus Kistian¹

¹STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapak Tuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat 23615. E-mail : aguskistian92@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar Matematika siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan *Control Group Pre-test and Post-test Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Langung. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik total sampling semua populasi dijadikan sebagai sampel. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar yang terdiri dari 10 soal uraian. Analisis data diambil dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Selanjutnya dilakukan analisis data uji normalitas, homogenitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada peningkatan hasil belajar siswa diperoleh bahwa $t_{hitung} 3,43 > t_{tabel} 1,67$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada ranah kognitif siswa antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar ranah kognitif.

Kata Kunci : *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Hasil Belajar, Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan terarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan pendidikan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri (siswa). Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan peserta didik.

Pendidikan memberi kontribusi penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa diperlihatkan dengan kualitas manusia dalam bangsa tersebut. Melalui pendidikan yang tepat akan memperbaiki kualitas manusia menjadi lebih baik.

Pendidikan melalui sekolah diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi berkompeten di masa depan. Lingkungan sekolah sebagai lingkungan formal memiliki beberapa jenjang yakni jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tiap jenjang saling terkait dan berkesinambungan guna memberikan bekal kepada siswa di masa depan. Ilmu pengetahuan yang diberikan tiap jenjang juga saling mendukung. Tiap jenjang pendidikan memberikan ilmu yang berbeda namun saling terkait satu sama lain.

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian yang kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Sugiyono, 2013).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Salah satu indikator keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar adalah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, baik dalam perubahan tingkah laku maupun kemampuan dalam pembelajaran. Hasil belajar juga bisa dikatakan sebagai perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar tersebut dilihat dari kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran berdasarkan pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti pembelajaran secara periodik dalam kelas. Selesai proses belajar mengajar diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar dan penguasaan siswa terhadap materi matematika yang diberikan oleh guru. Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

Tujuan instruksional, materi, metode dan evaluasi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, akan tetapi harus berjalan secara teratur, komplementer dan berkesinambungan serta memiliki peranan yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen kurikulum,

metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya. Oleh karena itu guru hendaknya mampu memilih dan menggunakan metode mengajar secara tepat, efisien dan efektif dengan variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi.

Salah satu proses pendidikan yang bisa menunjang peserta didik di sekolah yaitu belajar. Belajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan baik disekolah maupun diluar sekolah dan belajar juga bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja, misalnya belajar matematika. Pelajaran Matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini merupakan pondasi yang sangat menentukan dalam membentuk sikap, kecerdasan, dan kepribadian siswa. Karena itu pelajaran matematika yang diberikan terutama pada jenjang

Dalam kegiatan belajar dan mengajar akan terjadi berbagai peristiwa yang tidak hanya tampak antara guru dan anak didik saja. Menurut Djamarah dan Zain (2010) bahwa kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Proses pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama dalam proses pendidikan disekolah. Pembelajaran matematika

merupakan suatu proses belajar mengajar yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilakukan oleh guru. Belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Proses pembelajaran matematika bukan hanya sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses yang dikondisikan atau diupayakan oleh guru sehingga siswa aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Aktif disini adalah suatu proses belajar yang didalamnya terjadi interaksi dan negosiasi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari siswa. Sundayana (2014: 2) mengemukakan matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut maka dibutuhkan pemahaman yang baik mengenai pembelajaran matematika. Pemahaman tersebut akan diperoleh apabila pembelajaran matematika dapat bermakna bagi siswa. Sumantri (2015: 111) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah

akan jadi lebih bermakna bila guru mengaitkannya dengan apa yang telah diketahui oleh siswa dan pengertian tentang ide matematika dapat dibangun melalui sekolah, jika siswa secara aktif mengaitkan pengetahuannya.

Namun kenyataan banyaknya keluhan dari siswa tentang pelajaran matematika yang sulit, tidak menarik, dan membosankan. Keluhan ini secara langsung maupun tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa pada setiap jenjang pendidikan. Salah satu faktor yang menyebabkan masalah disini adalah guru yang hanya selalu menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga siswa-siswa merasakan kejenuhan. Dalam hal ini siswa bersifat pasif, dan guru sangat aktif dalam pembelajaran. Padahal dalam proses pembelajaran yang seharusnya lebih aktif adalah siswa. Siswa harus dibuat aktif menemukan suatu konsep sehingga mereka dapat belajar dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Langung, bahwa masih banyak didapatkan hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang didapatkan masih dibawah nilai KKM. Adapun Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di SD Negeri Langung adalah 65. Berdasarkan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah, maka nilai rata – rata tes formatif matematika siswa di kelas IV SD Negeri Langung dinyatakan belum tuntas. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang tidak sesuai dengan yang diterapkan oleh guru di dalam

proses pembelajaran matematika. Sehingga siswa kesulitan untuk memahami materi dan menyelesaikan soal. Selain itu guru juga lebih menekankan pada siswa untuk menghafal konsep-konsep yang nantinya bisa digunakan oleh siswa dalam menjawab soal ulangan harian, ulangan tengah semester atau pun ulangan semester tetapi jarang mengaitkan materi yang dibahas dengan masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi masalah di atas, guru perlu menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai agar siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran secara monoton dan menerima apa saja yang disampaikan oleh guru melainkan siswa juga terlibat aktif dalam pembelajaran. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat memahami materi yang sedang dipelajari dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Maka guru harus menggunakan model yang tepat supaya dapat mengatasi masalah tersebut. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan nyata adalah dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pembelajaran matematika yang dimulai dari hal yang bersifat konkret dapat disajikan dengan mengaitkan materi matematika dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan diberikannya masalah matematika yang berkaitan dengan situasi nyata, siswa akan lebih mudah mengkonstruksi

dan memahami materi yang diberikan. Model kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal itu karena selama pembelajaran berlangsung, siswa diberikan suatu masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka dan siswa secara aktif berusaha memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pada pembelajaran dengan model kontekstual, siswa diharapkan belajar tidak sekedar menghafal tetapi juga mengalami. Pembelajaran dengan model kontekstual juga menekankan pada siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Siswa dituntut untuk aktif dan menjadi pusat dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan model kontekstual mampu menghadirkan kreativitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan yang akan diperolehnya. Untuk mencapai kondisi seperti itu guru atau pendidik harus mampu merancang sebuah pembelajaran yang benar-benar dapat membekali siswa baik pengetahuan secara teoritis maupun praktik. Dalam hal ini, guru harus pandai mencari dan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan siswa dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari.

Model pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual menekankan pada tingkat berpikir yang tinggi, yaitu berpikir divergen (kreatif). Pembelajaran dengan model kontekstual merupakan model yang sifatnya membantu guru dalam menghubungkan mata pelajaran dengan keadaan yang nyata, serta siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam masalah yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Hosnan (2014: 279) mengungkapkan kelebihan model kontekstual adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antar pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan di kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan. Selain itu Sanjaya (2011: 253) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada prospek keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan

menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran matematika. Karena dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikenal dengan pembelajaran kontekstual yaitu suatu model pembelajaran yang memiliki prinsip bahwa dalam proses pembelajaran harus dimulai dari hal yang bersifat kontekstual, siswa akan lebih mudah memahami materi, sehingga siswa tidak akan mengalami kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak. Selain itu model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menerapkan prinsip belajar bermakna yang mengutamakan proses belajar, sehingga siswa dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri dan bukan hanya transfer pengetahuan dari guru. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Langung yang berjumlah 47 yang terdiri dari kelas IV-A dan kelas IV-B. Sampel merupakan bagian dari populasi. Dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu semua populasi dijadikan sebagai sampel. Maka sampel yaitu kelas IV

yang berjumlah 23 siswa sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan kelas IV-B berjumlah 24 siswa sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional di SD Negeri Langung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, dengan data kuantitatif. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan sebab akibat. Menurut Arikunto (2010: 96) metode eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu yang dikenakan pada subjek yang diselidiki, dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab-akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain “*Pretest - Posttest Control Grup Design*” (Sugiyono, 2013: 112) dengan rancangan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian
Control Group Pre-test and Post-test Design

Kelas	Pre - test	Treatment (perlakuan)	Post - test
Eksperimen	T ₁	X ₁	O ₁
Kontrol	T ₂	X ₂	O ₂

Keterangan :

T₁ = tes awal (*pre - test*)

T₂ = tes akhir (*post - test*)

X₁ = Perlakuan terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam materi bangun datar.

X₂ = Perlakuan terhadap kelompok kontrol yaitu dengan model konvensional dalam materi bangun datar.

O₁ = Tes akhir (*posttest*) setelah proses pembelajaran diberikan terhadap kelompok eksperimen.

O₂ = Tes akhir (*posttest*) setelah proses pembelajaran diberikan terhadap kelompok kontrol.

Definisi operasional variabel penelitian:

1. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar, dimana pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.
2. Model Konvensional dapat dikatakan sebagai rancangan pembelajaran dimana kegiatan pembelajaran menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari

seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai pelajaran secara optimal. Model konvensional mengikuti langkah-langkah yaitu menyampaikan materi secara lisan, melakukan tanya jawab secara individual, memberikan tugas kepada siswa secara individual, membahas tugas, menyimpulkan materi dan memberikan evaluasi.

3. Hasil belajar matematika adalah hasil yang dicapai atau yang dapat dikerjakan setelah siswa belajar, yang diperoleh dengan beberapa usaha yang berupa latihan maupun pengalaman. Variabel hasil belajar ini nantinya sebagai acuan untuk melakukan penilaian berdasarkan hasil dari kegiatan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Hasil belajar yang akan dinilai adalah berupa nilai kuantitatif yang diperoleh siswa dari hasil mengerjakan soal *post-test* yang diberikan oleh guru baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Dalam rangka pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen atau alat pengumpul data yaitu lembaran tes hasil belajar siswa yang diberikan pada awal pembelajaran (*pre – test*) dan akhir proses belajar mengajar (*post – test*). Masing – masing tes ini berjumlah 10 soal yang masing-masing soal memiliki nilai 10. Tes hasil belajar ini dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa yang diterapkan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi bangun datar.

Hasil belajar digunakan untuk menganalisis ketuntasan belajar siswa. Bila ketuntasan belajar tercapai, penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dikatakan berhasil dapat membantu siswa untuk memahami dari konsep bangun datar. Lembar *post test* ini dilaksanakan terhadap siswa kelas IV SD Negeri Langung.

Untuk mengetahui kesetaraan kemampuan akademik pada populasi penelitian maka dilakukan uji-t terhadap data hasil belajar Matematika siswa kelas IV pada nilai *Post-test*. Dari hasil uji-t yang dilakukan diperoleh sampel yaitu siswa kelas IVA SD Negeri Langung sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IVB SD Negeri Langung sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran dengan model konvensional. Desain Penelitian yang digunakan adalah *Control Group Pre-test and Post-test Design*. Pemilihan desain ini karena peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar Matematika antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar Matematika ranah kognitif yang dikumpulkan melalui tes uraian. Tes tersebut telah di uji coba lapangan, sehingga teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil tes uji lapangan tersebut selanjutnya diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol sebagai *post-test*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan data dianalisis dengan menghitung nilai mean, median, modus, standar deviasi, varian,

skor maksimum, dan skor minimum. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t . Untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen. Untuk dapat membuktikan dan memenuhi persyaratan tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, dan uji homogenitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN UJI HIPOTESIS

Setelah diadakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kelas eksperimen dan menggunakan pembelajaran konvensional menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol diperoleh analisis hasil belajar sebagai berikut:

Pengujian dilakukan terhadap hipotesis statistik yang dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 \neq \mu A_2$$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

H_0 = tidak ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar matematika siswa.

H_a = terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini, meliputi skor hasil belajar (HB) kelas

eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran matematika pada materi pokok bangun datar di SD Negeri Langung. Hasil rata-rata nilai *post-test* siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Data Postes Tes hasil belajar Siswa

Kelas Model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)			Kelas Model pembelajaran eskpositori		
Skor	F	F relatif (%)	Skor	F	F relatif (%)
68 - 73	5	20	52 - 57	2	8
74 - 79	3	12	58 - 63	5	20
80 - 85	7	36	64 - 69	2	8
86 - 91	3	12	70 - 75	4	16
92 - 97	4	16	76 - 81	8	36
98 - 100	1	4	82 - 88	3	12
Total	23	100	Total	24	100
Mean	81,16		Mean	74,80	

Data postes yang diperoleh ditabulasi, diolah dan dianalisis secara deskriptif. berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa rerata postes siswa dikelas penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebesar 81,16 sedangkan dikelas penggunaan model pembelajaran konvensional sebesar 74,80 dari data tersebut tampak bahwa rerata tes hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi dari pada rerata tes hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hal ini disebabkan karena kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sedangkan kelas kontrol menggunakan

pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan uji-t menghasilkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $3,43 > 1,67$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu rata-rata hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih dari rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang positif dan peluang yang sangat besar bagi siswa agar lebih mudah memahami dan mengingat bahan ajar karena model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan, sehingga siswa semangat untuk belajar dan tidak menimbulkan kebosanan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada materi bangun datar di kelas IV SD Negeri Langung. model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan turut menentukan ketepatan tujuan yang diharapkan, pembelajaran akan efektif, efisien

dan hasil pembelajaran yang diharapkan akan tercapai.

PEMBAHASAN

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara guru, peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Interaksi dan komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan ciri dan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini tidak sekedar hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik, tetapi merupakan interaksi edukatif yang tidak hanya penyampaian materi pelajaran melainkan juga menanamkan sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Salah satu faktornya adalah model pembelajaran disamping faktor kondisi siswa. Oleh karena itu, hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika perlu ditingkatkan, dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut dibutuhkan model pembelajaran yang tepat sebagai untuk diterapkan didalam proses pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dirasakan dapat diterapkan untuk menyesuaikan karakteristik mata pelajaran tersebut.

Menurut Hartono (2013: 83) mengatakan model pembelajaran *Contextual Teaching and*

Learning (CTL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam rangka menemukan materi dan hubungannya dengan realita kehidupan sosial. Siswa mempunyai keterlibatan penuh dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Blanchard (Trianto, 2009: 104) mengatakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Dari beberapa pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang telah dikemukakan diatas, dapat kita mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari. Dengan konsep ini hasil pembelajaran yang diharapkan lebih bermakna bagi siswa dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa.

Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu membuat siswa aktif dan semangat dalam mengikuti dalam proses pembelajaran dan membantu siswa dalam

memperoleh konsep tentang suatu topik tertentu. Melalui penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa dapat memahami suatu konsep dengan jelas, mendalam, sekaligus mengembangkan pemikiran yang kritis dan kreatif yang dimilikinya.

Pernyataan di atas didukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pembelajaran penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memperoleh nilai rerata yang lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Selain itu hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $3,43 > 1,67$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan pembelajaran penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan pembelajaran penggunaan model pembelajaran konvensional.

Lain halnya dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini banyak digunakan di kelas yang kegiatan pembelajarannya cenderung berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Kegiatan pembelajaran matematika yang berlangsung hanya bersifat transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki peran aktif dalam proses dan pengkonstruksian pengetahuan dalam dirinya. Model pembelajaran konvensional merupakan suatu model kegiatan belajar yang berpusat pada guru dan proses pembelajaran berbentuk ceramah. Dalam model pembelajaran

konvensional penyampaian materi bersifat final. Sehingga pada guru hanya menceramahi dan memberi catatan pada siswa. Pembelajaran matematika di SD Negeri Langung Kelas IV-B dengan menggunakan model konvensional mengakibatkan siswa tidak diberdayakan dan dilibatkan untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman belajarnya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang menimbulkan kejenuhan kepada siswa dan berdampak kurangnya penghayatan terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini karena dalam penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif untuk mengatasi perbedaan gaya belajar siswa dan relevan untuk pengembangan diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri Langung. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta sebagai berikut:

1. Hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada hasil belajar kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata hasil belajar pada kelas

eksperimen 81,16 lebih tinggi dari kelas kontrol 74,80.

2. Hasil Uji- t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(3,43 > 1,67)$. Oleh karena itu, hipotesis H_a diterima dan hipotesis H_o ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan hasil belajar siswa kelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Sanjaya. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah Bahri, S dan Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto dan Rahardjo, M. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Grava Media
- Hartono, 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Primadi. 2011. *Prestasi Belajar dan Ketuntasan Hasil Belajar*. Jakarta: UNESA
- Sudjana. 2010. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumantri. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.